

PARADIGMA ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN DAN RELEVANSINYA DI INDONESIA

Ummi Mahmudah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: ummimahmudah59@gmail.com

Abstract

Recently, the Islamization of science has been widely debated among scientists. Both about the appropriateness of the act of Islamizing science and about which paradigm is considered the most appropriate in carrying out the Islamization of science. This paper discusses the Islamization of science from both perspectives. The literature study approach was used during the research. Finally, the discussion in this paper shows that there are several different patterns in the practice of Islamization of science in Indonesia. Through this literature review, the authors found that the development of the twin towers pattern curriculum at UIN Sunan Ampel Surabaya was considered an exemplary paradigm of the Islamization of science. And the Islamization of knowledge on the pattern of the tree of knowledge at UIN Maulana Malik Ibrahim Malang has begun to be discussed by researchers.

Keyword: Paradigm, Islamization, knowledge integration, relevance

A. Pendahuluan

Pada prinsipnya ilmu pengetahuan bersifat sistematisasi, objektif dalam batas-batas kemampuan lembaganya. Dalam pernyataan ini, sebenarnya para ilmuwan memandang semua jenis ilmu dan identitasnya sebenarnya sama dan sejajar, tidak ada perbedaan antara ilmu satu dengan yang lainnya. Perbedaan antara ilmu yang satu dengan ilmu yang lain hanya pada perspektif ontologis saja. Namun, tidak dapat dipungkiri ilmuwan sekuler (termasuk ilmuwan ateis) mengingkari aspek metafisika dan menempatkan pengetahuan ilmiah secara antroposentris. Sebaliknya, ilmuwan agama mengakui adanya metafisika dan menempatkan pengetahuan ilmiah sebagai sesuatu yang bersumber dari Allah swt, yang digunakan untuk kepentingan kehidupan manusia.

Perbedaan sikap ontologis ilmu ini pada tataran produksi ilmu sebenarnya tidak ada perbedaan antara keduanya, karena keduanya dituntut untuk menghasilkan pengetahuan yang sistematis, objektif, dan kebenarannya dapat dibuktikan secara empiris. Fakta generik ini pada kenyataannya menjadi idealitas atau normativitas yang dalam perkembangan selanjutnya ditanggapi secara dinamis.

Isu-isu tentang sekularisasi ilmu pengetahuan menimbulkan kegelisahan di kalangan ilmuwan muslim. Karena adanya sekularisasi ilmu pengetahuan menurut mereka, akan menimbulkan dikotomi ilmu. Pemikir pendidikan Islam tanah air seperti



Ismail al-Faruqi dan Abuddin Nata berpendapat tentang perlunya integrasi ilmu agama dan ilmu umum untuk mengatasi munculnya paradigma dikotomi ilmu yang berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Mereka menganggap paradigma dikotomi ilmu pengetahuan merugikan perkembangan pendidikan di dunia Islam. Proses integrasi ilmu itu salah satunya menempuh cara islamisasi ilmu pengetahuan.

Tema islamisasi ilmu pengetahuan setidaknya pernah dibahas oleh Fatkhul Mufid yang lebih condong ke integrasi-interkoneksi dari pada islamisasi ilmu. Menurutnya, dalam proses islamisasi ilmu pengetahuan akan terjadi pemilahan, peleburan, dan pelumatan ilmu-ilmu umum dengan ilmu agama. Sementara dalam integrasi-interkoneksi lebih bersifat menghargai keilmuan umum yang sudah ada, karena menurutnya keilmuan umum juga sudah memiliki basis ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang mapan. Harapannya dengan begitu akan dapat dicari letak persamaan antara ilmu umum dengan ilmu agama baik dari segi metode pendekatan maupun metode berfikirnya.¹

B. Hasil dan Pembahasan

1. Pertemuan Ilmiah Terkait Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Dalam diskursus intelektualisme Islam kontemporer, upaya untuk menjelaskan dan merumuskan ulang hubungan agama dengan ilmu pengetahuan dimulai dengan semangat Islamisasi ilmu pengetahuan yang digagas lewat beberapa forum ilmiah internasional di beberapa negara sejak akhir tahun 1970-an dan sepanjang tahun 1980-an. Paling tidak, telah empat seri konferensi internasional terlaksana atas prakarsa sejumlah ilmuwan Muslim dan lembaga-lembaga kajian internasional yang peduli terhadap upaya perumusan prinsip-prinsip dan rencana kerja Islamisasi Ilmu Pengetahuan.

Konferensi I dilaksanakan di Eropa pada 1977; II di Islamabad, Pakistan, 1982; III di Kuala Lumpur, Malaysia, 1984; dan IV di Khartoom, Sudan, 1987. Gerakan intelektualisme ini melahirkan lembaga bernama International Institute of Islamic Thought (III T) pada tahun 1981 dan berkantor di Herndon, Virginia, juga di Washington DC, Amerika Serikat, dan di ISTAC (International Institute of Islamic Civilization and Malay World), suatu institut studi Islam yang

¹ Fatkhul Mufid, "Integrasi Ilmu-Ilmu Islam," *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah* 1, no. 1 (2013): 69.

berdiri pada tahun 1987 dan berkantor di International Islamic University Malaysia (IIUM), Malaysia.²

2. Pelopor Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan sebenarnya bukanlah konsep baru tetapi konsep lama yang kembali diaktualkan, mungkin hanya beda istilah saja. Namun, ketika umat Islam berada pada posisi kemunduran dan ingin bangun dari kemunduran gagasan Islamisasi ilmu dianggap baru, tepat dan bumi. Karena itu, tidaklah mengherankan gagasan Islamisasi disambut positif oleh kalangan dunia Islam dan para ilmuannya. Ada sejumlah tokoh yang telah berbicara tentang Islamisasi ilmu, yaitu:

- a. Al-Farabi, lahir di Turki di daerah Farab, dalam filsafat Islam disebut guru kedua, artinya Aristoteles disebut guru pertama, al-Farabi guru kedua.³ Ia terkenal penganut filsafat emanasi yang diadopsi dari filsafat emanasi Aristoteles. Karya-karyanya yang terkenal di antaranya yaitu *Ihsha' Al-Ulum* (klasifikasi ilmu). Seperti yang dijelaskan oleh Osman Bakar, klasifikasi ilmu menurut Al-Farabi yaitu ilmu religious; tafsir, hadis, ushul fikih. Psikologi, ilmu kebahasaan dan logika, ilmu-ilmu filosofis: matematika, ilmu alam, metafisika, ilmu politik, yurispudensi dan teologi.⁴

Klasifikasi ilmu ini pada dasarnya merupakan kerangka berpikir untuk Islamisasi ilmu. Karena pada waktu itu terdapat kebuntuan di kalangan ilmuan Islam mengenai dikotomi antara ilmu dan agama (Islam). Sebagai solusinya maka Al-Farabi menciptakan klasifikasi ilmu.

Al-Ghazali, (1058-1111 M) gelar *hujjatul Islam*, filosof, fuqaha, teolog dan sufi, lahir di Thus, sekarang masuk wilayah Khurasan.⁵ Karya-karyanya yang terkenal di antaranya *Ihya Ulumuddin*, *al-Munkiz min ad-dalal* (penyelamat dari kesesatan), dan *Tahafut al-Falasifah* (kerancuan filsafat).⁶ Ia membagi para

² Tim Penyusun, "Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)" (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Dirjen Kemenag RI, 2019), 8.

³ Ahmad Fuad Al-Ahwani, *Filsafat Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), 73.

⁴ Osman Bakar, *Classification of Knowledge in Islam: Hierarki Ilmu Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu* (Bandung: Mizan, 1997), 38.

⁵ Sibawaih, *Eskatologi Al-Gazali Dan Fazlur Rahman Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer* (Yogyakarta: Islamika, 2004), 35.

⁶ Ibid., 40.

pencari ilmu menjadi empat kategori: Para teolog, Filosof, Taklimiyah, dan Sufi. Sedangkan klasifikasi ilmu menurutnya dibagi dua. Pertama, ilmu *syar'iyah* (naqliyah) dan kedua *ghairi syar'iyah* (aqliyah). Pembagian ini sering juga disebut ilmu teoritis dan praktis. Kelompok ilmu masuk syar'iyah yaitu:

Pertama, ilmu al-Ushul: ilmu tauhid, ilmu tentang kenabian, eskatologis (akhirat) dan ilmu tentang sumber pengetahuan religious; al-Quran dan sunnah sebagai sumber primer sedangkan ilmu sumber skunder yaitu ijmak dan atsar sahabat. Ilmu ini dibagi kepada dua hal, yaitu ilmu-ilmu alat dan ilmu-ilmu pelengkap; ulum Al-Quran, Ulum al-Hadis, ushul fikih, dan biografi para tokoh.

Kedua, ilmu tentang cabang-cabang (furu'): ilmu tentang kewajiban manusia kepada Allah, ilmu tentang kewajiban kepada masyarakat: transaksi, qisas, dan hukum keluarga serta ilmu tentang akhlak.

Kelompok ilmu *ghairi syar'iyah* (aqliyah), yaitu: (a) Matematika: aritmatika, geometri, musik, astronomi dan astrologi. (b) Logika. (c) Ilmu alam atau fisika: kedokteran, meteorologi mineralogi dan kimia. (d) Metafisika: ontologi, pengetahuan tentang esensi, sifat dan perbuatan Tuhan, pengetahuan tentang substansi-substansi sederhana (intelegensia) dan substansi-substansi malaikat. (e) Pengetahuan tentang alam ghaib. (f) Ilmu tentang kenabian dan ilmu tentang mimpi, lmu supernatural.⁷

Akhirnya al-Ghazali juga mengklasifikasikan ilmu-ilmu sesuai dengan kepentingan dan pengaruhnya terhadap sikap taqarrab kepada Allah SWT, berupa: ilmu al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama yaitu fiqh, hadis dan tafsir. Ilmu gramatika bahasa Arab, yaitu nahwu, dan makhraj-makhraj huruf serta lafal-lafalnya. Ilmu ini untuk melayani agama. Ilmu-ilmu yang tergolong fardhu kifayah, seperti kedokteran, ilmu hitung, ilmu teknik dan semacamnya, serta ilmu politik. Yang terakhir ilmu-ilmu kebudayaan seperti syair (yang mengandung ajaran keutamaan hidup, tarikh (sejarah), ilmu matematika dan ilmu mantik, ilmu akhlak (etika).⁸

Klasifikasi ilmu yang diciptakan oleh Imam Al-Ghazali sebenarnya ingin mendudukkan bahwa tidak terjadi dikotomi antara ilmu syariyah (naqliyah) dan ilmu *ghairi syariyah* (aqliyah), perbedaannya ilmu syariyah (naqliyah) sumber

⁷ Ali Al-Jumbulati, dkk, *Perbandingan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 164–166.

⁸ Ibid., 166.

kebenarannya wahyu Allah dan ghairi syariyah (aqliyah) yaitu akal manusia, kekuatan akal manusia adalah terbatas sedangkan kebenaran wahyu Allah bersifat mutlak. Mengutip Amsal Bachtiar yang membedakannya hanya soal pembedaan ilmu saja, ilmu naqliyah dan aqliyah.⁹

3. Dasar Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Ada beberapa dasar dan alasan tentang pentingnya integrasi dan Islamisasi ilmu pengetahuan.

Pertama, adalah dasar historis. Secara historis, pertumbuhan ilmu-ilmu agama Islam sudah berkembang sejak zaman khulafa al-Rasyidin dan di awal pemerintahan Bani Umayyah.¹⁰ Ilmu-ilmu yang dikembangkan pada masa ini banyak terkait dengan keperluan umat Islam untuk memahami sumber-sumber agamanya sendiri, seperti ilmu tafsir, hadist dan fiqih. Baru pada masa Abbasiyyah ilmu pengetahuan mulai berkembang. Pada masa ini, ilmu-ilmu agama Islam sudah berkembang cukup pesat dan memiliki banyak cabang kajian seperti ilmu fiqih dan ushul fiqih, bahasa Arab, tafsir dan hadist.

Demikian juga dengan ilmu-ilmu umum akibat dari adanya asimilasi budaya dan gerakan penerjemahan karya-karya ilmuwan dari berbagai kebudayaan dan peradaban seperti Yunani, India, Persia dan Romawi. Pada zaman Abbasiyah ini, khususnya pada abad 700-1200 M, umat Islam mengalami kegemilangan dalam bidang ilmu pengetahuan pada saat Barat mengalami kemunduran yang disebut juga dengan *Zaman Pertengahan yang gelap*.¹¹

Dunia Barat yang beragama kristen itu mulai berhubungan dengan dunia Islam pada permulaan abad kedua belas masehi melalui daerah-daerah yang menjadi pusat peradaban Islam seperti Andalusia dan Sicilia. Pertemuan antara dua peradaban tersebut juga terjadi melalui hubungan-hubungan perdagangan antara Timur dan Barat, Perang salib, dan penerjemahan beribu-ribu karya ilmiah dari bahasa Arab ke bahasa Latin.¹² Melalui perantara-perantara tersebutlah terjadinya

⁹ Amsal Bachtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), 129.

¹⁰ Refieli, "Peradaban Islam Di Andalusia (Perspektif Sosial Budaya)," *Tsaqafah & Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* 2, no. 2 (2017).

¹¹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), 103.

¹² Ibid.

transformasi ilmu pengetahuan di Barat yang kemudian menjadi pendorong terjadinya zaman renaissance atau kebangkitan kembali peradaban Barat.

Kedua adalah dasar normatif-teologis. Islam adalah agama yang menghargai ilmu pengetahuan. Bahkan wahyu pertama di dalam Islam, berkaitan dengan ilmu, yaitu kewajiban membaca sebagai pembuka dari ilmu pengetahuan. Begitu banyak ayat-ayat al-Quran dan hadis nabi saw yang menyuruh umat Islam mencari dan meningkatkan pengetahuannya untuk memperkuat keimanannya dan menjadi petunjuk bagi kebahagiaan hidupnya.¹³

Iman tidak bisa dimengerti dengan baik tanpa bantuan ilmu yang cukup. Bahkan di dalam Islam, persoalan-persoalan yang berkaitan dengan dasar-dasar akidah Islam seperti keimanan kepada Allah, kerasulan Muhammad SAW, kewahyuan Al-Quran dan hari kiamat, itu didukung oleh dalil-dalil aqliyyah atau rasional. Ketiga adalah dasar filosofis.¹⁴

Dorongan keagamaan dan keimanan untuk memahami ajaran Islam membuat umat Islam mudah menerima apa pun yang bersifat ilmu sepanjang hal itu tidak bertentangan dengan tauhid. Umat Islam begitu selektif dan kreatif dalam menerima warisan peradaban lainnya. Mereka begitu terikat dengan keimanan Islam, tetapi pada saat yang sama juga mampu mengambil segi-segi positif dari warisan kebudayaan lain. Sebagaimana dikatakan oleh Hasan Langgulung: Dengan perkembangan yang terus-menerus ilmu-ilmu Islam maka cabang-cabang dan bentuk-bentuk baru ilmu bermunculan, dalam waktu yang sama ilmu-ilmu yang berasal dari peradaban-peradaban pra-Islam diIslamkan dan disesuaikan dengan jenjang pengetahuan menurut Islam.¹⁵

Sejarah mencatat, berkat dorongan keimanan dan seruan yang cukup banyak di dalam kitab suci al-Quran tentang pentingnya berzikir, berpikir, merenung dan mentadaburi berbagai penciptaan langit dan bumi dan segala realitas yang ada pada keduanya, termasuk tentang manusia, umat Islam menciptakan metode eksperimental. Metode ini begitu signifikan bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Tanpa metode ini, ilmu pengetahuan hanya sekedar rumusan-rumusan logika yang

¹³ Abuddin Nata, dkk, *Integrasi Ilmu Agama & Ilmu Umum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), 77.

¹⁴ Ibid, 111.

¹⁵ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, 107.

tidak memiliki rujukan yang empirik di alam nyata. Berkat penemuan metode ini, ilmu pengetahuan dalam berbagai bidangnya berkembang sangat pesat seperti astronomi, pelayaran, kimia, biologi, kedokteran, perobatan, dan lain sebagainya. metode eksperimental dalam bidang ilmu pengetahuan ini diadopsi oleh ilmuwan-ilmuwan Barat dan menjadi penggerak revolusi sains pada era renaissance. Tokoh utama yang memperkenalkan metode eksperimental ini adalah Roger Bacon (1214-1294) dan kemudian dimantapkan menjadi paradigma ilmiah oleh Francis Bacon (1561-1626).¹⁶

4. Pola-pola Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Para ilmuwan muslim memiliki pola-pola yang berbeda dalam menerapkan Islamisasi ilmu pengetahuan, antara lain:

a. Ismail Faruqi

Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Ismail Faruqi dapat ditempuh menggunakan cara: (1) menguasai ilmu pengetahuan Barat yang akan diislamkan (2) mengkaji bagian-bagian mana saja dari ilmu tersebut yang akan diislamkan apakah ontologi, epistemologi, atau aksiologinya (3) mencari istilah-istilah ilmu Islam yang akan digunakan untuk mengganti konsep ilmu Barat (4) melakukan bongkar pasang (5) menyusun teori baru.¹⁷

Pola Ismail al-Faruqi dalam melakukan islamisasi ilmu pengetahuan ini jika dianalisa maka justru akan merendahkan ilmu keislaman. Terutama yang poin ke 3 jika konsep ilmu Barat diganti istilahnya menjadi istilah yang Islami (istilah ilmu Islam) maka ilmuwan manapun akan tahu bahwa konsep itu sebenarnya milik Barat, cuma istilahnya saja yang diganti, dan itu justru akan merendahkan umat Islam.

b. Muhammad Naquib al-Attas

Islamisasi ilmu pengetahuan model Muhammad Naquib al-Attas mengambil bentuk tauhidisasi atau spiritualisasi. Yakni memberikan landasan tauhid. Yakni memberikan landasan tauhid dan keimanan, atau memberikan wawasan metafisik atau ketuhanan kepada setiap objek yang dikaji oleh ilmu pengetahuan, terutama

¹⁶ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2007), 115.

¹⁷ Nata, *Integrasi Ilmu Agama Dan Ilmu Umum*, 306–307.

objek alam, jagad raya, dan fenomena sosial. Yakni bahwa hukum kausalitas yang ada pada hukum jagat raya itu pada hakikatnya adalah ayat-ayat Allah, atau tanda-tanda kekuasaan Allah, dan oleh karena itu setiap manusia dapat menuju Tuhan dengan ilmu-ilmu tersebut.¹⁸

Al-Attas menguraikan secara mendalam pertentangan abadi antara pandangan dunia Islam dan Barat. Di antara isu utama yang diulas adalah latar belakang perkembangan kebudayaan Kristen Barat masa kini yang sekularistik dan perbedaannya dengan Islam. Al-Attas menguraikan ketidaknetralan sains dan bahwa sains modern telah disusupi oleh unsur pandangan dunia Barat yang sekularistik. Oleh karena itu, Al-Attas melihat pentingnya upaya Islamisasi ilmu atau, paling tidak, penidakbaratan (*dewesternization*) sains melalui pendidikan universitas yang khusus menjalankan misi Islamisasi.¹⁹

c. Naghlul al-Najjar dan Afzalur Rahman

Islamisasi ilmu pengetahuan model Naghlul al-Najjar dan Afzalur Rahman dilakukan cara menggali ayat-ayat al-Qur'an, kemudian mengelompokkannya ke dalam berbagai rumpun ilmu dan cabangnya, sambil menunjukkan aspek objek (ontologi), metode (epistemologi), dan manfaatnya (aksiologinya) dengan menghubungkannya dengan kekuasaan Allah SWT dan dorongan untuk memperoleh hidayah dari ilmu-Nya itu. Dalam hubungan ini, Naghlul al-Najjar secara khusus mengkaji tentang astronomi berdasarkan pandangan al-Quran sambil menunjukkan sisi persamaan dan perbedaannya dengan astronomi yang dikembangkan di Barat: serta dengan melakukan pembuktian sains dalam Sunnah, yaitu suatu upaya yang meyakinkan, bahwa hal-hal yang dikemukakan Nabi dalam hadisnya itu sejalan dengan temuan ilmiah, seperti tentang potensi obat-obatan yang terdapat dalam air zamzam, buah kurma, habatus sauda, dan buah zaitun.²⁰

Sementara Afzalur Rahman berpendapat bahwa seluruh cabang ilmu alam, ilmu sosial, dan humaniora berdasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an. Seperti kosmologi, astronomi, astrologi, fisika, matematika, sejarah, antropologi,

¹⁸ Ibid., 307.

¹⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Dirjen Kemenag RI, 2019), 8.

²⁰ Abudin Nata, *Islam Dan Ilmu Pengetahuan*, 308.

geografi, sejarah tentang alam, geologi, mineralogi, biologi, arkeologi, arsitektur, psikologi, sosiologi, seksilogi, fisiologi, ilmu kimia dan ilmu kedokteran.²¹

d. Fazlur Rahman

Dengan memandang bahwa ilmu pengetahuan itu netral, Fazlur Rahman berpendapat bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat diislamkan. Menurutnya upaya upaya Ismail Faruqi dan Naquib al-Attas adalah sia-sia dan membuang waktu saja. Menurutnya yang terpenting adalah mengislamkan orang yang menggunakan ilmu tersebut.²²

e. Amin Abdullah

Model islamisasi yang dikemukakan oleh Amin Abdullah melalui konsep interkoneksi fungsional atau jaring laba-laba, yang pada intinya semua rumpun ilmu berikut cabang-cabang, ranting-ranting, hingga penerapannya menjadi kebudayaan dan peradaban yang membawa rahmah bagi seluruh alam adalah saling berkaitan, baik pada aspek ontologi, epistemologi, maupun aksiologinya. Untuk itu ia menggambarkan integrasi ilmu tersebut dengan membuat pola seperti jaring laba-laba. Pada bagian tengah terdapat al-Qur'an, hadits, dan ilmu-ilmu bantu: bahasa, matematika: pada lingkaran kedua rumpun ilmu agama yang berbasis pada ayat qauliyah (al-Qur'an dan hadits) dengan penerapannya; lingkaran ketiga, rumpun ilmu alam yang berbasis pada kajian terhadap ayat-ayat kauniyah dengan penerapannya; lingkaran keempat, rumpun ilmu ilmu sosial yang berbasis pada ayat-ayat sosial dengan penerapannya: lingkaran kelima rumpun filsafat/humaniora: dan lingkaran keenam rumpun ilmu laduni.²³

f. Imam Suprayoga

Integrasi atau islamisasi ilmu menurut Imam Suprayoga digambarkan dalam sebuah metafora sebuah pohon yang tumbuh subur, kuat, rindang, dan berbuah lebat dan segar. Akar yang kukuh menghunjam ke bumi, digunakan untuk menggambarkan ilmu sebagai alat yang harus dikuasai secara baik oleh setiap mahasiswa, yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris, logika, pengantar ilmu alam, dan ilmu sosial. Batang pohon yang kuat itu digunakan untuk menggambarkan

²¹ Ibid.

²² Ibid, 306.

²³ Abudin Nata, *Islam Dan Ilmu Pengetahuan*, 308.

kajian dari sumber ajaran Islam, yaitu al-Qur'an, hadits, pemikiran Islam, sirah nabawiyah dan sejarah Islam. Adapun dahan yang jumlahnya cukup banyak digunakan untuk menggambarkan sejumlah ilmu pada umumnya dengan berbagai cabangnya, seperti ilmu-ilmu alam, ilmu sosial, dan humaniora. Sebagai sebuah pohon ia harus tumbuh di atas tanah subur, yaitu adanya kampus yang berwajah (berlingkungan) islami, seperti kehidupan yang dipenuhi oleh suasana iman, akhlak yang mulia dan kegiatan spiritual. Adapun pohon itu sendiri, menggambarkan akademik yang akan menghasilkan buah yang sehat dan segar. Buah yang dihasilkan oleh pohon digunakan untuk menggambarkan produk pendidikan Islam, yaitu iman, amal saleh akhlakul karimah.²⁴

5. Relevansi Islamisasi Ilmu Pengetahuan di Indonesia

Ilmuwan Indonesia perlu menyadari dampak yang ditimbulkan oleh fenomena dikotomi ilmu pengetahuan. Orang-orang Islam yang hanya mengandalkan ilmu agama Islam dalam memecahkan masalah yang dihadapinya menyebabkan ia kurang mampu menghadapi tantangan zaman serta kurang mampu bersaing merebut peluang dalam persaingan global. Sebaliknya ilmu umum yang tidak dilandasi ilmu-ilmu agama menyebabkan kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi mengabaikan ilmu-ilmu agama. Akibatnya terjadi penyalahgunaan iptek untuk tujuan-tujuan yang tidak semestinya, bahkan bisa jadi menghancurkan umat manusia.

Misalnya, kasus maraknya penggunaan website dan aplikasi online untuk berbagai keperluan seperti publikasi ilmiah, penjualan produk, dan lain-lain memicu munculnya hacker. Jika ilmuwan yang menguasai bidang computer dan internet tidak mempunyai dasar ilmu-ilmu agama, maka ia akan mau melakukan hack terhadap website milik perusahaan, ataupun milik pemerintah untuk mencuri datanya. Sebaliknya jika ilmuwan muslim hanya menguasai ilmu-ilmu agama tidak ada yang mampu menguasai teknologi maka dalam kasus tersebut, ia tidak akan mampu bersaing dengan hacker yang mencuri data di website miliknya.

Menyikapi persaingan global seperti fenomena saat ini, perlu dilakukan integrasi dua kelompok ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama Islam. Beberapa upaya telah mulai dirintis oleh pemegang kebijakan dan tokoh pendidikan di

²⁴ Ibid, 309.

Indonesia. Salah satu di antaranya ialah dengan melakukan konversi IAIN atau STAIN menjadi UIN.

Dalam hal ini Abuddin Nata berpendapat bahwa dikotomi ilmu dapat diatasi dengan program integrasi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, salah satunya dengan cara mengubah IAIN menjadi UIN.²⁵ Sejalan dengan upaya tersebut kemudian muncul wacana integrasi ilmu yang didefinisikan sebagai satu ide maupun gerakan yang lahir dari pemikiran tentang adanya fakta pemisahan (dikotomi) antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya.²⁶

Menurut Abuddin Nata jika Perguruan Tinggi Keagamaan Islam hanya menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu agama saja ini akan melestarikan dikotomi ilmu pengetahuan.²⁷ Selanjutnya perlu membangun kembali paradigma utuh tentang hakikat ilmu. Paradigma tersebut tentunya kembali pada konsep dasar ajaran Islam yang memandang bahwa hakikat ilmu adalah kebenaran, dan sumber kebenaran adalah Allah SWT.²⁸

Terlepas dari pendapat para ahli tentang paradigma mana yang relevan diterapkan di Indonesia, pada kenyataannya di beberapa Perguruan Tinggi di Indonesia sudah mulai menjalankan Islamisasi ilmu pengetahuan. Jika di UIN Sunan Ampel Surabaya sudah mulai diteliti pengembangan kurikulum pola *twin towers*-nya, maka di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang para peneliti mulai tertarik pada islamisasi ilmu pola pohon ilmu-nya.

C. Penutup

Islamisasi ilmu pengetahuan menegaskan bahwa ilmu dan agama bukanlah dikotomi tetapi integral. Ilmu didasarkan atas tauhid dan agama bukan saja sebagai landasan etis tetapi menjadi landasan filosofis dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Pendidikan yang dikehendaki dari Islamisasi ilmu pengetahuan ialah pendidikan yang dibangun atas dasar tauhid, bisa menyeimbangkan potensi jasmani dan ruhani sehingga melahirkan peserta didik yang memahami tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Sedangkan pendidikan yang ditolak adalah pendidikan sekuler yang mencabut akar-

²⁵ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2013), 6.

²⁶ Penyusun, "Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)," 2.

²⁷ Nata, *Manajemen Pendidikan Islam, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*, 6.

²⁸ Muhamad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 136-137.

akar keyakinan kepada Allah, menghasilkan peserta didik yang hanya mengagungkan akal dan tidak percaya kepada wahyu (Al-Quran).

Daftar Pustaka

- Al-Ahwani, Ahmad Fuad. *Filsafat Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- Al-Jumbulati, dkk, Ali. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Bachtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers, 2004.
- Bakar, Osman. *Classification of Knowledge in Islam: Hierarki Ilmu Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu*. Bandung: Mizan, 1997.
- Mufid, Fatkhul. "Integrasi Ilmu-Ilmu Islam." *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah* 1, no. 1 (2013).
- Nata, Abuddin. *Integrasi Ilmu Agama Dan Ilmu Umum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- . *Manajemen Pendidikan Islam, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Penyusun, Tim. "Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)." Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Dirjen Kemenag RI, 2019.
- Refieli. "Peradaban Islam Di Andalusia (Perspektif Sosial Budaya)." *Tsaqafah & Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* 2, no. 2 (2017).
- Sibawaih. *Eskatologi Al-Gazali Dan Fazlur Rahman Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer*. Yogyakarta: Islamika, 2004.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2007.
- Al-Ahwani, Ahmad Fuad. *Filsafat Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- Bakar, Osman. *Classification of Knowledge in Islam*, terjemah Purwanto *Hierarki Ilmu Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu*. Bandung: Mizan, 1997.
- Nata, Abudin. *Islam Dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- . *Manajemen Pendidikan Islam, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2013.
- dkk. *Integrasi Ilmu Agama & Ilmu Umum*. Jakarta: Rajawali Pers, 2005.

- Bachtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rajawali Press, 2004.
- Langgulong, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988.
- Purwanto, *Hierarki Ilmu Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu*. Bandung: Mizan 1998.
- Suriasumantri, Jujun s. *Filsafat ilmu: Sebuah Pengantar Popular*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2007.
- Tim Penyusun. *Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Dirjen Kemenag RI, 2019.